

ChatGPT sebagai Alat Penerjemahan AI untuk Puisi '*Hope is the Thing with Feathers*': Perbandingan dengan Penerjemahan Manusia

Rahma Indah Pratiwi¹, Misyi Gusthini²

¹Sastra Inggris Bidang Minat Penerjemahan, FHISIP, Universitas Terbuka, Indonesia

²Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Persatuan Islam, Indonesia

E-mail: rahmaindahpratiwi96@gmail.com¹, misyigusthini@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis perbandingan terjemahan puisi "*Hope is the Thing with Feathers*" karya Emily Dickinson oleh mesin penerjemah berbasis kecerdasan buatan (ChatGPT) dan oleh manusia (Abdul Mukhid melalui puisi "Asa"). Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan masing-masing pendekatan dalam menyampaikan makna, nuansa stilistika, serta nilai estetika puisi asli. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan analisis stilistika, hasil penelitian menunjukkan bahwa terjemahan ChatGPT cenderung akurat secara leksikal dan struktur sintaksis, namun kurang menangkap nuansa metaforis dan emosi implisit puisi sumber. Sebaliknya, terjemahan manusia lebih berhasil menerjemahkan makna konotatif dan estetika sastra, meskipun mengandung penyimpangan leksikal dan struktur dibandingkan dengan teks aslinya. Temuan ini menyoroti pentingnya kepekaan budaya, intuisi manusia, dan interpretasi subjektif dalam penerjemahan karya sastra, serta menunjukkan bahwa AI, meskipun berkembang pesat, masih memiliki keterbatasan dalam domain penerjemahan sastra yang bersifat ekspresif dan metaforis.

Kata kunci: ChatGPT, penerjemahan sastra, kecerdasan buatan, penerjemah manusia, puisi

1. PENDAHULUAN

Dalam era digital yang ditandai oleh kemajuan pesat teknologi kecerdasan buatan (AI), penerjemahan mesin semakin menjadi perhatian dalam bidang akademik, profesional, maupun sastra. Salah satu alat yang menonjol adalah ChatGPT, sebuah model bahasa besar (*Large Language Model/LLM*) buatan OpenAI yang digunakan dalam berbagai tugas pemrosesan bahasa, termasuk penerjemahan. Dalam konteks ini, (Nida & Taber, 1982) mendefinisikan penerjemahan sebagai "reproduksi dalam bahasa penerima dari pesan yang sama sebagaimana dimaksudkan dalam bahasa sumber, baik dalam makna maupun gaya". Definisi ini menekankan bahwa penerjemahan bukan hanya sekadar penggantian kata, melainkan proses menyampaikan makna dan nuansa gaya yang setara. Tantangan muncul ketika AI yang bekerja berdasarkan statistik dan pola data, harus menangani unsur-unsur khas teks sastra seperti metafora, simbolisme, dan emosi yang sering kali memerlukan intuisi dan kepekaan budaya yang hanya dimiliki oleh manusia (Hadi dkk., 2024).

Teks sastra, seperti puisi dan prosa naratif, menuntut kepekaan terhadap bentuk dan makna yang tidak hanya literal, melainkan juga kiasan dan implisit. (Venuti, 2017) menyatakan bahwa penerjemahan sastra memerlukan keberanian interpretatif dan pengetahuan mendalam mengenai konteks budaya. (Kenny, 2018) dan (Munday dkk., 2022) juga menegaskan bahwa dimensi estetis dan filosofis dalam karya sastra menuntut sensitivitas yang belum sepenuhnya dapat direplikasi oleh mesin. (Lange dkk., 2024) dalam *The Routledge Handbook of the History of Translation Studies*, menunjukkan bahwa perkembangan sejarah penerjemahan erat kaitannya dengan pergeseran nilai estetika dan peran sosial bahasa, yang menjadi tantangan tersendiri bagi penerjemah AI saat ini.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengevaluasi performa alat terjemahan otomatis seperti Google Translate dan U Dictionary (Arif, 2024; Jubaidah, 2024), dan sebagian besar menyimpulkan bahwa meskipun alat tersebut dapat membantu, hasilnya masih perlu direvisi untuk mempertahankan konteks dan kesesuaian makna. Penelitian oleh (Gao dkk., 2023) dan (Arju dkk., 2025) menunjukkan bahwa ChatGPT memiliki potensi dalam penerjemahan, namun akurasi makna dan gaya bahasa masih menjadi tantangan, terutama dalam teks yang kompleks secara artistik. Dalam konteks lokal, beberapa studi telah menyoroti pengaruh ChatGPT terhadap kolaborasi dan keterampilan mahasiswa (Putri dkk., 2024; Selvi Handayani dkk., 2024), serta urgensi literasi dalam penggunaan AI untuk tujuan akademik (Anggraini Hardi & Fitriani, 2024; Irsyadul Ibad dkk., 2024).

Penelitian ini berupaya untuk menjawab beberapa pertanyaan utama terkait penggunaan ChatGPT sebagai alat penerjemah teks sastra. Fokus utamanya adalah menganalisis kualitas hasil terjemahan teks sastra yang dihasilkan oleh ChatGPT dan membandingkannya dengan terjemahan manusia. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti sejauh mana ChatGPT mampu menerjemahkan unsur gaya bahasa secara akurat, serta mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan penggunaan ChatGPT dalam konteks penerjemahan sastra. Lebih jauh, kajian ini juga bertujuan untuk memahami peran penerjemah manusia dalam era penerjemahan berbasis kecerdasan buatan, khususnya dalam menangani teks-teks yang mengandung makna estetis dan simbolik yang kompleks.

Tinjauan literatur menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan antara kemampuan teknologi AI dalam mengelola struktur bahasa dan dalam menafsirkan makna konotatif dan estetika yang khas dalam karya sastra. (Bowker & Ciro, 2019)

menekankan pentingnya peningkatan literasi penerjemahan mesin dalam komunitas akademik agar penggunaan teknologi seperti ChatGPT dapat lebih bijak dan tepat sasaran.

Dengan demikian, urgensi penelitian ini terletak pada upaya untuk menjawab pertanyaan kritis: Apakah ChatGPT dapat menjadi alternatif atau sekadar alat bantu dalam penerjemahan teks sastra? Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting bagi bidang kajian penerjemahan dan mendukung pemahaman tentang integrasi teknologi dalam praktik penerjemahan sastra.

Objek dalam penelitian ini adalah teks puisi berbahasa Inggris yang dipilih sebagai representasi teks sastra, sedangkan subjek penelitian mencakup dua jenis hasil terjemahan, yaitu terjemahan yang dihasilkan oleh ChatGPT (versi terbaru saat penelitian dilakukan) dan puisi "Asa" karya Abdul Mukhid sebagai representasi hasil penerjemahan manusia. Puisi "*Hope is the Thing with Feathers*" karya Emily Dickinson dipilih karena memiliki struktur yang padat, metaforis, dan nilai estetik tinggi, serta telah banyak diinterpretasikan ke dalam berbagai bahasa. Adapun puisi "Asa" merupakan adaptasi kreatif dari puisi asli tersebut oleh seorang penerjemah dengan latar belakang keilmuan Pendidikan Bahasa Inggris dan pengalaman dalam penerjemahan sastra. Pemilihan kedua versi ini dimaksudkan untuk menganalisis dan membandingkan pendekatan penerjemahan oleh AI dan oleh manusia dalam konteks teks sastra.

"*Hope is the Thing with Feathers*" adalah salah satu puisi paling terkenal karya Emily Dickinson, seorang penyair Amerika yang hidup pada abad ke-19. Puisi ini ditulis sekitar tahun 1861, masa ketika Amerika Serikat sedang memasuki masa-masa sulit menjelang Perang Saudara. Meski Dickinson hidup dalam isolasi sosial dan jarang meninggalkan rumahnya di Amherst, Massachusetts, puisinya merefleksikan pemikiran mendalam tentang tema-tema universal seperti kehidupan, kematian, iman, dan harapan. Puisi ini mencerminkan gaya khas Dickinson: pendek, padat, sarat makna, dan kaya akan metafora. Ia menggunakan gambaranburung kecil berbulu sebagai personifikasi harapan, yang terus bernyanyi bahkan di tengah badai kehidupan. Pemilihan kata-kata sederhana namun simbolis menandakan bahwa Dickinson ingin mengangkat kekuatan batin manusia dalam menghadapi kesulitan.

Meski Dickinson hanya menerbitkan sedikit karyanya selama hidup, setelah wafatnya pada tahun 1886, lebih dari 1.800 puisinya ditemukan dan kemudian diterbitkan secara luas. Puisi ini pertama kali dipublikasikan dalam kumpulan puisi *The Poems of Emily Dickinson* pada tahun 1891 (Dickinson & Johnson, 1998), dan sejak itu menjadi salah satu karya paling sering dianalisis dalam studi sastra Amerika

dan sastra dunia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi komparatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan dan membandingkan hasil terjemahan teks sastra oleh ChatGPT sebagai alat terjemahan berbasis kecerdasan buatan dengan hasil terjemahan manusia. Studi ini bersifat interpretatif, di mana data dikaji secara mendalam untuk melihat kualitas terjemahan berdasarkan aspek kebahasaan dan estetikanya (Schwandt, 1998). Pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk menangkap makna dan nuansa dalam konteks aslinya, sebagaimana dijelaskan oleh (Bogdan & Biklen, 1998) bahwa penelitian deskriptif kualitatif berupaya memberikan gambaran rinci tentang suatu situasi atau hubungan sosial. Metode komparatif dalam penelitian ini digunakan untuk mengidentifikasi pola, persamaan, dan perbedaan antara dua versi terjemahan, sejalan dengan pandangan (Miles dkk., t.t.) yang menyatakan bahwa metode komparatif bermanfaat dalam mengungkap pola dalam berbagai konteks kualitatif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses penerjemahan puisi "*Hope is the Thing with Feathers*" oleh ChatGPT (versi Mei 2024) dan pencocokan dengan terjemahan puisi berjudul "Asa" karya Abdul Mukhid yang merupakan interpretasi sastra dari puisi yang sama oleh penerjemah manusia. Kedua versi terjemahan ini kemudian dianalisis secara komparatif untuk melihat perbedaan pendekatan linguistik, stilistika, dan penyampaian makna dalam konteks penerjemahan sastra.

Instrumen dalam penelitian ini berupa tabel analisis perbandingan yang dikembangkan peneliti berdasarkan dua kategori utama, yakni kategori linguistik dan kategori stilistika. Kategori linguistik mencakup struktur kalimat, diksi, serta makna literal dan konotatif. Struktur kalimat merujuk pada susunan unsur bahasa dalam sebuah kalimat yang memengaruhi kejelasan dan ketepatan makna. Diksi mengacu pada pemilihan kata yang digunakan penerjemah dalam menyampaikan makna dari teks sumber ke dalam bahasa sasaran, yang berpengaruh pada gaya dan nuansa terjemahan. Makna literal adalah arti harfiah suatu kata atau frasa, sementara makna konotatif berkaitan dengan muatan emosional, simbolis, atau kultural yang melekat padanya (Leech, 1974).

Kategori stilistika meliputi ritme, metafora, nada, dan suasana. Ritme merujuk pada pola bunyi dan irama dalam baris puisi yang menciptakan efek musikalitas tertentu. Metafora adalah bentuk majas perbandingan implisit yang digunakan untuk menyampaikan makna secara imajinatif, sebagaimana dijelaskan oleh (Lakoff &

Joganson, 1998) dalam *Metaphors We Live By* bahwa metafora membentuk cara manusia memahami dan mengonstruksi realitas. Nada menunjukkan sikap penyair terhadap subjek puisinya, sedangkan suasana menggambarkan perasaan yang dihadirkan puisi kepada pembaca.

3. PEMBAHASAN

3.1 Pendekatan Terjemahan Teks Sastra oleh ChatGPT

Puisi "*Hope is the Thing with Feathers*" dikenal karena metafora utamanya yang menyamakan harapan (*hope*) dengan burung kecil yang terus berkicau dalam jiwa manusia. Berikut 3 bait puisinya:

Puisi Asli (Bait Pertama)	Terjemahan ChatGPT Versi Mei 2024	Terjemahan Versi Abdul Mukhid
<i>Hope is the thing with feathers</i>	"Harapan adalah sesuatu yang berbulu,	Asa itu bagaimana burung dan sayapnya
<i>That perches in the soul,</i>	Yang bertengger di dalam jiwa,	yang bersemayam di jiwa,
<i>And sings the tune without the words,</i>	Dan menyanyikan nada tanpa kata-kata,	dendangkan irama
<i>And never stops - at all -</i>	Dan tak pernah berhenti - sama sekali	tiada putusnya

Puisi Asli (Bait Kedua)	Terjemahan ChatGPT Versi Mei 2024	Terjemahan Versi Abdul Mukhid
<i>And sweetest — in the Gale — is heard —</i>	Dan paling merdu — di badai — terdengar —	Dalam terpaan angin kencang kukecap merdunya
<i>And sore must be the storm —</i>	Dan pasti besar badai itu —	Dalam amukan badai serasa perihnya
<i>That could abash the little Bird</i>	Yang bisa menggetarkan Burung kecil	namun si burung mungil tetap setia
<i>That kept so many warm —</i>	Yang telah menghangatkan begitu banyak jiwa —	tiada henti sebar hangatnya

Puisi Asli (Bait Ketiga)	Terjemahan ChatGPT Versi Mei 2024	Terjemahan Versi Abdul Mukhid
<i>I've heard it in the chilliest land —</i>	Aku mendengarnya di negeri paling dingin —	Kudengar suaranya di negeri paling gigil
<i>And on the strangest Sea —</i>	Dan di laut yang paling asing —	dan di samudera paling musykil
<i>Yet — never — in Extremity,</i>	Namun — tak pernah — dalam kesulitan,	Namun tak sedikit pun dariku
<i>It asked a crumb — of Me.</i>	Ia meminta sepotong remah — dariku.	ia pinta walau hanya secuil, walau hanya secuil.

3.2 Analisis Perbandingan Terjemahan ChatGPT dan Manusia

a. Bait Pertama

Bait pertama dari puisi Emily Dickinson menghadirkan metafora sentral tentang harapan sebagai makhluk berbulu (burung) yang hidup dalam jiwa dan bernyanyi tanpa henti. Terjemahan oleh ChatGPT dan Abdul Mukhid menunjukkan pendekatan yang berbeda dalam menangkap metafora tersebut, baik secara linguistik maupun stilistik.

1) Metafora

ChatGPT menerjemahkan secara literal dengan kalimat “Harapan adalah sesuatu yang berbulu,” yang mempertahankan bentuk fisik dari metafora asli (*“thing with feathers”*), tetapi kurang memberikan gambaran yang hidup atau khas sastra. Sebaliknya, Abdul Mukhid menginterpretasikan metafora tersebut menjadi “Asa itu bagaikan burung dan sayapnya”, sebuah parafrase kreatif yang memperjelas bahwa *“thing with feathers”* dimaksudkan sebagai burung, dan memberi nuansa puitis yang lebih kuat. Pilihan diksi “asa” juga terdengar lebih puitis dan selaras dengan tradisi puisi Indonesia dibanding “harapan”.

2) Struktur Kalimat

Struktur terjemahan ChatGPT mengikuti susunan asli puisi, kalimat per kalimat, dengan gaya yang cenderung deskriptif. Sementara itu, versi Abdul Mukhid lebih bebas secara struktur, menggunakan susunan baris yang mengalir alami dan lebih condong ke gaya puisi bebas dalam sastra Indonesia.

3) Nada dan Suasana

Dalam aspek nada dan suasana, terjemahan ChatGPT cenderung mempertahankan struktur dan makna literal dari puisi aslinya, tetapi menghasilkan nada yang lebih datar dan informatif, dengan suasana yang kurang menyentuh secara emosional. Sebaliknya, terjemahan Abdul Mukhid menghadirkan nuansa yang lebih puitis dan reflektif melalui diksi seperti “relung jiwa” dan “mendengarkan lagu,” yang memperkuat nada lembut sekaligus menyemai suasana hangat dan mendalam. Kepekaan penyair terhadap musikalitas dan makna batin puisi membuat terjemahan ini lebih dekat dengan semangat dan emosi yang ingin disampaikan Emily Dickinson.

4) Kesimpulan Sementara Bait Pertama

Terjemahan ChatGPT menunjukkan kompetensi struktural dan makna dasar, tetapi cenderung literal dan minim imajinasi puitis. Terjemahan manusia oleh Abdul Mukhid, meskipun lebih longgar secara literal, lebih kuat dalam aspek estetik, nuansa, dan penyampaian rasa yang justru menjadi inti dari penerjemahan teks sastra. Hal ini mempertegas pentingnya kreativitas dan intuisi dalam penerjemahan sastra, yang hingga kini belum sepenuhnya dapat digantikan oleh kecerdasan buatan.

b. Bait Kedua

1) Struktur dan Pendekatan Terjemahan

ChatGPT menerjemahkan dengan pendekatan literal, mengikuti struktur dan makna asli secara langsung. Sebaliknya, Abdul Mukhid mengambil pendekatan interpretatif yang lebih puitis dan komunikatif. Ia menyisipkan unsur rasa dan pengalaman inderawi (“kukecap merdunya”, “serasa perihnya”), yang tidak ditemukan dalam versi AI.

2) Diksi

Diksi seperti “terpaan angin kencang” dan “amukan badai” memperkaya imajinasi pembaca dalam versi manusia, menciptakan efek atmosferik yang kuat. ChatGPT tetap pada diksi umum seperti “badai” dan “burung kecil”, yang akurat secara semantik namun kurang membangun suasana puitis.

3) Nada dan Suasana

Terjemahan manusia memberi efek emosional yang lebih dalam. Frasa seperti “si burung mungil tetap setia” dan “tiada henti sebar hangatnya” menggambarkan keteguhan harapan secara lebih humanistik. ChatGPT menyampaikan makna yang sama namun dengan nada lebih netral dan

informatif.

4) Kesimpulan Sementara Bait Kedua

Terjemahan manusia memperlihatkan keunggulan dalam menangkap semangat dan nuansa puisi Dickinson, menghadirkan pengalaman emosional yang lebih kuat dibanding versi ChatGPT yang cenderung kaku dan literal. Hal ini menegaskan bahwa dalam teks sastra, kepekaan terhadap diksi, nada, dan suasana merupakan faktor penting yang belum sepenuhnya dapat digantikan oleh mesin penerjemah AI.

c. Bait Ketiga

1) Makna Konotatif

Versi Abdul Mukhid menerjemahkan "*strangest Sea*" menjadi "samudera paling musykil" yang memperkuat nuansa tantangan intelektual dan emosional, sementara versi ChatGPT (dan aslinya) menekankan keanehan atau ketidaktahuan sebagai bagian dari lanskap penderitaan. Diksi "musykil" membawa beban makna filosofis yang lebih dalam dalam bahasa Indonesia, sehingga mengangkat konotasi puisi ke ranah yang lebih reflektif. Abdul Mukhid memperkaya makna konotatif bait ketiga dengan idiom-idiom yang lebih dekat dengan rasa bahasa sastra Indonesia, membentuk suasana spiritual dan eksistensial yang kental, sementara ChatGPT cenderung mempertahankan makna harfiah dan struktur semantik asli puisi Emily Dickinson

2) Diksi

Mukhid memperkaya citraan dengan kata-kata seperti "negeri paling gigil" dan "samudera paling musykil", dua diksi puitis yang tak biasa dan lebih kuat secara emosional dibandingkan "negeri paling dingin" atau "laut paling asing" dari ChatGPT. Kata "gigih" dan "musykil" memberikan lapisan kedalaman dan rasa dalam puisi.

3) Ritme

Pengulangan frasa "walau hanya secuil, walau hanya secuil" menciptakan irama yang khas, sekaligus menekankan makna tanpa meminta. Gaya ini memperkuat karakter puisi sebagai bentuk ekspresi estetik. ChatGPT tidak mengadopsi pengulangan tersebut, sehingga versinya terasa lebih datar karena berorientasi pada struktur gramatikal teks sumber.

4) Nada dan Suasana

Abdul Mukhid menggunakan gaya yang melibatkan pembaca secara emosional, misalnya “Kudengar suaranya...”. Ini memberi kesan pengalaman personal yang lebih kuat daripada pendekatan naratif netral ChatGPT.

5) Kesimpulan Sementara Bait Ketiga:

Terjemahan manusia menunjukkan kekuatan dalam aspek musikalitas, imaji, dan efek emosional. ChatGPT mampu memberi hasil terjemahan yang akurat secara semantik, tetapi belum dapat menyamai keluwesan gaya dan kedalaman perasaan yang dihadirkan penerjemah manusia.

Tabel Perbandingan Terjemahan ChatGPT dan Abdul Mukhid

Aspek Analisis	Terjemahan ChatGPT	Terjemahan Abdul Mukhid
Struktur Kalimat (linguistik)	Cenderung literal dan linier; mengikuti struktur kalimat asli bahasa Inggris	Lebih fleksibel; mengikuti struktur kalimat puitis dalam bahasa Indonesia
Diksi	Umum dan datar (“bulu”, “remah”, “asing”)	Puitis dan imajinatif (“gigil”, “musykil”, “secuil”)
Makna Literal	Akurat dalam mengalihkan arti dasar tiap kata	Beberapa bagian mengalami pergeseran makna literal
Makna Konotatif	Terbatas; kurang menangkap nuansa emosional atau simbolik	Kaya makna implisit; sarat dengan nilai rasa dan interpretasi
Ritme (stilistika)	Kurang memperhatikan ritme atau musikalitas bahasa	Terdapat alur ritmis dan pengulangan suara yang mendukung keindahan
Metafora	Cenderung menerjemahkan metafora secara literal	Menyesuaikan metafora dengan padanan budaya lokal dan kontekstual
Nada dan Suasana	Netral; tidak menciptakan atmosfer emosional yang kuat	Nada lembut, menggugah, dan konsisten dengan tema harapan

3.3 Kelebihan dan Kekurangan ChatGPT sebagai Penerjemah Sastra

Berikut ini adalah uraian mengenai kelebihan dan kekurangan ChatGPT sebagai penerjemah sastra berdasarkan hasil analisis puisi "*Hope is the Thing with Feathers*" karya Emily Dickinson:

Kelebihan ChatGPT sebagai Penerjemah Sastra:

a. Aksesibilitas dan Kecepatan

ChatGPT dapat menerjemahkan teks secara instan tanpa perlu waktu lama untuk riset atau revisi. Ini menjadikannya alat bantu yang efisien untuk kebutuhan penerjemahan awal atau pemahaman cepat atas teks sastra asing.

b. Konsistensi Bahasa

AI seperti ChatGPT mampu mempertahankan konsistensi penggunaan istilah dan struktur kalimat, terutama dalam teks panjang. Hal ini bermanfaat untuk jenis sastra yang membutuhkan keseragaman gaya atau format tertentu.

c. Kemampuan Memahami Struktur Gramatikal

ChatGPT memiliki pemahaman yang baik terhadap struktur gramatikal antarbahasa, sehingga terjemahan yang dihasilkan cenderung bebas dari kesalahan sintaksis.

d. Kemudahan Koreksi dan Revisi

Karena proses penerjemahan dilakukan secara digital, revisi dan modifikasi dapat dilakukan dengan cepat tanpa mengubah keseluruhan teks, berbeda dengan proses manual.

Kekurangan ChatGPT dalam Penerjemahan Sastra:

a. Keterbatasan dalam Menangkap Nuansa Puitis

ChatGPT masih kesulitan memahami dan menyampaikan makna konotatif, simbolisme, atau metafora yang kompleks. Ini menyebabkan terjemahan terasa datar dan kurang menggugah secara emosional.

b. Kurangnya Kepekaan Budaya dan Konteks

AI tidak selalu memahami konteks budaya, sejarah, atau sosial yang melekat pada karya sastra. Hal ini berdampak pada pemilihan diksi atau interpretasi yang tidak sesuai dengan nilai estetika dan maksud pengarang.

c. Minimnya Kreativitas dan Gaya Artistik

ChatGPT cenderung menerjemahkan secara literal. Ia tidak memiliki kreativitas untuk menyesuaikan gaya bahasa atau membuat pilihan kata yang indah dan orisinal sebagaimana yang dilakukan oleh penerjemah manusia.

d. Tidak Mampu Membaca Irama dan Musikalitas Puisi

Puisi mengandalkan ritme, rima, dan musikalitas. ChatGPT tidak mempertimbangkan aspek ini secara menyeluruh, sehingga hasil terjemahannya cenderung kehilangan rasa puitik.

3.4 Implikasi Penggunaan AI dalam Penerjemahan Sastra di Masa Depan

Hasil perbandingan antara terjemahan puisi oleh ChatGPT dan versi manusia menunjukkan bahwa meskipun AI mampu menghasilkan terjemahan yang akurat secara struktur dan makna dasar, kepekaan terhadap estetika bahasa, metafora, serta nuansa emosional masih menjadi kekuatan utama penerjemah manusia. Hal ini mengindikasikan bahwa kehadiran AI seperti ChatGPT sebaiknya tidak dipandang sebagai pengganti peran manusia, melainkan sebagai alat bantu yang dapat meningkatkan efisiensi dan memperluas akses terhadap teks sastra dalam berbagai bahasa.

Dalam konteks penerjemahan sastra, peran manusia menjadi semakin penting sebagai kurator, editor, dan penginterpretasi. Penerjemah manusia tidak hanya bertugas mentransfer makna, tetapi juga menjaga unsur budaya, nilai lokal, dan ekspresi artistik yang tidak selalu dapat dikenali oleh algoritma. Oleh karena itu, intuisi, sensitivitas terhadap budaya, dan pengalaman literer menjadi elemen yang tak tergantikan.

Kedepannya, penerjemah manusia dapat memanfaatkan AI seperti ChatGPT sebagai mitra kerja dalam tahap awal penerjemahan (*drafting*), sebelum dilakukan penyuntingan mendalam secara manual. Model ini dapat mempercepat proses kerja dan meningkatkan produktivitas, khususnya dalam proyek-proyek dengan tenggat waktu ketat. Namun demikian, dibutuhkan literasi teknologi yang memadai agar penerjemah mampu mengevaluasi dan merevisi hasil AI secara kritis.

Selain itu, implikasi lain dari penggunaan AI dalam penerjemahan sastra menyangkut aspek etika dan orisinalitas. Keputusan untuk mempertahankan gaya, mengubah struktur, atau menambahkan penafsiran tertentu harus tetap berada dalam kendali manusia sebagai penjaga keaslian dan integritas karya. Dengan demikian, masa depan penerjemahan sastra bukanlah soal memilih antara manusia atau AI, melainkan mengembangkan kolaborasi yang saling melengkapi. AI menawarkan kecepatan dan efisiensi, sedangkan manusia menghadirkan kedalaman dan kepekaan artistik. Perpaduan keduanya dapat menciptakan hasil terjemahan yang tidak hanya akurat, tetapi juga indah dan bermakna secara kultural.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap tiga bait puisi *"Hope is the Thing with Feathers"* karya Emily Dickinson, dapat disimpulkan bahwa ChatGPT sebagai alat penerjemahan berbasis AI mampu memberikan terjemahan literal yang cukup akurat dan cepat. Model ini berguna sebagai alat bantu dalam memahami struktur dasar teks sastra, serta menyediakan opsi awal dalam penerjemahan. Keunggulan seperti efisiensi waktu, konsistensi istilah, dan responsivitas terhadap instruksi menjadikan ChatGPT relevan dalam dunia penerjemahan modern. Namun, hasil terjemahan ChatGPT masih belum mampu menyamai kepekaan estetik, intuisi linguistik, dan kreativitas puitis yang dimiliki oleh penerjemah manusia. Puisi sebagai bentuk sastra yang kaya akan nuansa emosional, musikalitas, dan makna simbolis memerlukan penanganan yang tidak hanya memahami bahasa, tetapi juga menghayati konteks budaya dan emosi yang tersirat. Penerjemah manusia, dalam hal ini, tetap memegang peran sentral dalam mentransformasikan karya sastra dengan menjaga ruh dan jiwa karya asli agar tetap hidup dalam bahasa sasaran. Dalam konteks ini, peran penerjemah manusia di era AI tidak semakin tergantikan, melainkan justru semakin strategis. Di tengah perkembangan teknologi, penerjemah manusia dapat berperan sebagai kurator makna, editor kreatif, dan penjaga etika serta estetika dalam penerjemahan. AI dapat digunakan sebagai mitra kerja yang mempercepat proses awal, tetapi interpretasi mendalam, penyesuaian budaya, dan sensitivitas sastra tetap berada dalam ranah keahlian manusia. Era AI justru membuka ruang kolaboratif baru, di mana penerjemah manusia tidak hanya bertugas mentransfer bahasa, tetapi juga memimpin proses adaptasi kreatif agar hasil terjemahan tetap bermakna secara sastra dan manusiawi.

REFERENSI

- Angraini Hardi, V., & Fitriani, A. (2024). Transforming the Utilization of ChatGPT in Education: A Bibliometric Analysis. *Journal Of Social Science Research*, 4, 5610–5623.
- Arif, hana putri. (2024). Perbandingan Hasil Terjemahan Google Translate dan U Dictionary Pada Lirik Lagu 'To The Bone' oleh Pamungkas. *JISHUM (Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora)*, 3, 313–320.
<https://journal.ikmedia.id/index.php/jishum/article/view/502/418>(<https://journal.ikmedia.id/index.php/jishum/article/view/502/418>)
- Arju, S. , Husein, M. F. , Sa'adah, B. , & Rejeki, A. M. (2025). Analisis keakuratan hasil terjemahan ChatGPT menggunakan teknik back translation. *Tsaqafah*, 1–15.
<https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v24i1.10604>
- Bogdan, Robert., & Biklen, S. Knopp. (1998). *Qualitative research for education : an*

- introduction to theory and methods*. Allyn and Bacon.
- Bowker, L., & Ciro, J. B. (2019). Machine translation and global research: Towards improved machine translation literacy in the scholarly community. LynneBowker and Jairo B.Ciro. Bingley, UK: Emerald Publishing, 2019. 128 pp. \$95.00 (hardcover). (ISBN 9781787567221). Dalam *Journal of the Association for Information Science and Technology* (Vol. 71, Nomor 10). Wiley. <https://doi.org/10.1002/asi.24325>
- Dickinson, Emily., & Johnson, T. H. . (1998). *The Poems of Emily Dickinson : 3 Volumes in 1*. https://books.google.com/books/about/The_Poems_of_Emily_Dickinson.html?id=LoH2SXEnnoEC
- Gao, Y., Wang, R., & Hou, F. (2023). Unleashing the power of ChatGPT for translation: An empirical study. *Massey University*. <http://arxiv.org/abs/2304.02182>
- Hadi, M. Z. P., Yuliansi, I., Pratama, H., & Yulianti, Y. (2024). Literacy in translation: between strategic competence and AI assistance. *Proceedings of Fine Arts, Literature, Language, and Education*, 830–839. <https://proceeding.unnes.ac.id/icoella/article/view/3788>
- Irsyadul Ibad, M., Riski Yazid, S., & Farhan, N. (2024). Literature Review Pengaruh Penggunaan AI Terhadap Pengerjaan Tugas Mahasiswa. *Nauval Farhan INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4, 5105–5118.
- Jubaidah, S. (2024). Strategi Meningkatkan Keakuratan Hasil Terjemahan Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris Menggunakan Google Translate. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2, 487–496. <https://journal.ikmedia.id/index.php/jishum>
- Kenny, dorothy. (2018). *The Routledge Handbook of Translation and Philosophy* (P. Rawling & P. Wilson, Ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315678481>
- Lakoff, G., & Jognson, M. (1998). *George Lakoff & Mark Johnson: Metaphors We Live By*.
- Lange, A., Monticelli, D., & Rundle, C. (2024). *The Routledge Handbook of the History of Translation Studies*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781032690056>
- Leech, G. (1974). *Geoffrey leech_semantics_the_study_of_me*.
- Miles, M. B., Huberman, • A Michael, & Saldaña, J. (t.t.). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook Edition*.
- Munday, J., Pinto, S. R., & Blakesley, J. (2022). *Introducing Translation Studies* (5 ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429352461>
- Nida, E. A., & Taber, C. R. (1982). *The Theory and Practice of Translation* (E. A. Nida & C. R. Taber, Ed.; illustrated, reprint). Brill Archive, 1974.
- Putri, Z. H. A., Pradana, N. R., Yustraini, Y. A., & Efansyah, A. D. (2024). Analisis Pengaruh Chat GPT terhadap Keterampilan, Kolaborasi, dan Kreativitas Mahasiswa: Metode Systematic Literature Review Identifikasi Dampak dan Pengaruh. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4, 7983–7999.

Schwandt, T. (1998). *Constructivist, Interpretivist Approaches to Human Inquiry*.

<https://www.researchgate.net/publication/232477264>

Selvi Handayani, E., Lisma Lestari, V., & Mardikawati, B. (2024). Analisis Perbandingan antara Cara Konvensional dan Pemanfaatan Chat GPT dalam Meningkatkan Keterampilan Mahasiswa dalam Menulis Artikel Ilmiah. *Innovative: Journal of Research*, 7546–7556.

Venuti, L. (2017). *The Translator's Invisibility*. Routledge.

<https://doi.org/10.4324/9781315098746>